

Resiliensi Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Nisaul Hasanah¹, Effran Zudeta², Bintha Ustafiano³, Sri Wahyuni⁴
Universitas Lancang Kuning
Nisaul70@unilak.ac.id¹, effranzudeta@unilak.ac.id²

Article History:

Received: 8 Juni

Revised: 16 Juni

Accepted: 20 Juni

Keywords: *Resiliensi, Anak Berkebutuhan Khusus*

Abstrak: Kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang diberikan kepada orang tua dan menjadi dambaan bagi tiap pasangan. Namun, tidak semua anak dilahirkan dengan sempurna dan berkembang secara normal. Ada anak yang dilahirkan dengan kekurangan, baik berupa cacat tubuh maupun mental yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Orang tua di Desa Siberuang yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih kurang memiliki pemahaman dan tidak bisa menerima kondisi anaknya. Pemberian psikoedukasi kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu solusi yang dapat diberikan. Diharapkan orang tua dapat mengerti dan menerima keadaan anaknya serta dapat menghadapi dan bertahan dengan kondisi pada saat ini sehingga orang tua mempunyai kondisi psikologis yang baik yang secara tidak langsung akan memberikan pengaruh pada kondisi anaknya juga. Hasil kegiatan ini ditemukan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus dan resiliensi dari 39.25% menjadi 80%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Siberuang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya. Kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang diberikan kepada orang tua dan menjadi dambaan bagi tiap pasangan. Namun, tidak semua anak dilahirkan dengan sempurna dan berkembang secara normal. Ada anak yang dilahirkan dengan kekurangan, baik berupa cacat tubuh maupun mental yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus terkait dengan kekhususan yang dimiliki, yaitu kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, agar mereka dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi kemanusiaan (Dapa & Mangantes, 2021; Gargiulo & Bouck, 2018; Hallahan et al., 2014). Selain itu,

anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (L.Heward et al., 2017; William L, 2014).

Menurut data yang diperoleh dari Kepala Desa Sibiruang, mereka belum mencatat jumlah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang ada di Desa tersebut. Namun, Kepala Desa Sibiruang memperkirakan bahwa ada lebih dari 15-20 anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tampak dari luar seperti fisik, tuli dan netra. Sedangkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus secara mental, bisa dikatakan ada lebih dari 10 anak.

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak-anak biasanya. Banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa keadaan cacat akan menjadi penghalang dalam segala hal yang diinginkan (Baiquni, 2016; Novi, 2017). Hal ini dikemukakan dari beberapa pernyataan orang tua yang mengatakan bahwa ada perasaan khawatir dan pesimis dengan masa depan anaknya. Selain itu, masih banyak pandangan dari lingkungan ataupun masyarakat yang enggan mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus ini (Kosasih, 2012; Mangunsong, 2009). Hasil wawancara dengan beberapa orang tua mengemukakan pernyataan yang hampir sama yaitu masih banyak masyarakat di lingkungan mereka yang menganggap anak mereka dengan pandangan sebelah mata. Pandangan yang diterima tersebut menjadikan orang tua semakin merasa berkecil hati dan semakin sulit untuk menerima kondisi anaknya (Graha, 2013; Ruli, 2020).

Lebih lanjut, sebagian besar aktivitas anak dihabiskan di rumah bersama dengan orang tuanya. Apalagi orang tua memiliki anak lebih dari satu, tentu mereka harus membagi waktu dan tenaga untuk hal-hal yang lebih banyak lagi. Akan tetapi, beberapa orang tua mengeluhkan mereka yang masih kesulitan untuk sabar dan meregulasi emosinya ketika menghadapi anak mereka (Hendriani, 2022; Missasi & Izzati, 2019). Tak jarang mereka memarahi, membentak dan melakukan kekerasan fisik seperti mencubit dan menarik paksa anaknya. Hal tersebut berdampak pada kondisi psikologis anak mereka dan diri mereka sendiri sebagai orang tua.

Lebih lanjut, ada berbagai macam kondisi psikologis yang tidak sehat dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tingkat stres, depresi dan kecemasan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan dengan jenis *Down Syndrome*. Orang tua dituntut untuk dapat mengatasi rasa frustrasi yang dirasakan ketika merawat dan membesarkan anak mereka. Resiliensi menjadi salah satu kemampuan yang menjadi kekuatan individu untuk dapat menghadapi situasi yang sulit (Hermawati, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh (Reivich & Shatte, 2002); Grothberg, 1999) bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit ataupun ujian yang sedang dialami.

Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan menampilkan perilaku empati, akan lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih optimis dan yakin bahwa segala sesuatu akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Individu yang mempunyai harapan dan optimis terhadap masa depan serta percaya diri untuk mampu mengontrol kehidupannya dengan baik. Optimis dapat membuat fisik menjadi lebih sehat dan kemungkinan dapat mengurangi depresi yang dirasakan (Azmi, 2017). Lalu, di dalam resiliensi terdiri dari tujuh kemampuan yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif (Reivich & Shatte, 2002). Kemampuan tersebut akan memberikan pengaruh pada kondisi psikologis yang lebih baik pada individu. Oleh sebab itu, resiliensi menjadi penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus selama membesarkan dan mengasuh mereka.

Paparan kondisi di atas menjelaskan bahwa ada permasalahan dari kondisi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan masih banyak orang tua yang kurang memiliki pemahaman dan tetap teguh dengan kondisi anaknya. Pemberian psikoedukasi mengenai resiliensi kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu solusi yang dapat diberikan.

Metode

Upaya untuk mengatasi kesulitan yang dialami mitra yakni orang tua yang mengalami kesulitan saat mengasuh anaknya yang memiliki kebutuhan khusus serta khawatir dan pesimis dengan kehidupan anaknya di masa yang akan datang serta kurangnya edukasi terkait dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Sibiruang, maka solusi yang ditawarkan berupa pemberian psikoedukasi mengenai resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Setelah pemberian psikoedukasi tersebut diharapkan orang tua tetap tangguh dan mampu melewati masa sulit saat membesarkan anaknya dan memiliki kondisi psikologis yang baik.

Pelaksanaan kegiatan pemberian psikoedukasi mengenai resiliensi menggunakan metode ceramah, sharing, diskusi atau tanya jawab oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Sibiruang, Kampar, Riau.

Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi 2 sesi yaitu:

a) Tahap 1

Pada tahap ini dimulai dengan memberikan materi terkait dengan jenis-jenis ketunaan, kebutuhan dan kesulitan yang ditemui pada tiap ragam ketunaan dan sharing kasus yang akan disampaikan oleh Bapak Effran Zudeta, M.Pd.

b) Tahap 2

Pada tahap kedua ini akan diberikan psikoedukasi berupa materi resiliensi untuk membantu orang tua agar tetap tangguh, memiliki regulasi emosi yang baik

dan mampu bertahan selama merawat anaknya yang memiliki kebutuhan khusus yang disampaikan oleh Ibu Nisaul Hasanah, M.Psi., Psikolog dan Ibu Bintha Ustafiano, M. Pd.T.

Hasil dan Pembahasan

Pemberian psikoedukasi mengenai anak berkebutuhan khusus dan resiliensi untuk meningkatkan ketangguhan dan mampu melewati masa sulit saat membesarkan anaknya serta memiliki kondisi psikologis yang baik bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Siberuang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2023. Kegiatan ini berjalan lancar dan peserta mengikuti dengan baik. Berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada peserta diperoleh hasil yang menggambarkan bahwa kegiatan sangat bermanfaat bagi peserta. Hal itu tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan pihak mitra setelah mengikuti kegiatan.

Kriteria penilaian masing-masing data pengetahuan guru mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh (Riduwan, 2010) yaitu:

Tabel 1. Klasifikasi Data

Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21%- 40 %
Tidak Baik	0 % - 20 %

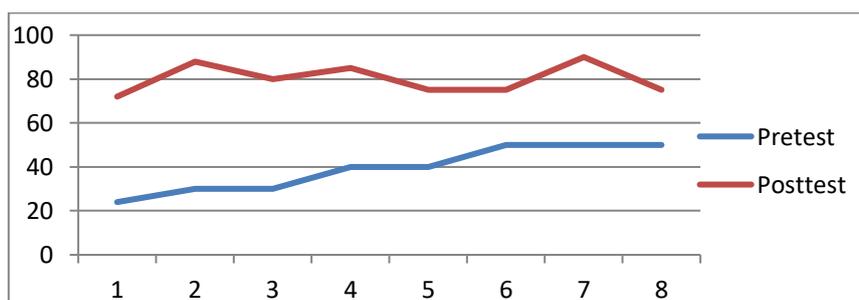
Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh gambaran tentang pengetahuan peserta mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan resiliensi pada orang tua di Desa Siberuang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi pada tabel 2.

Pada tabel 2. diperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta mengenai anak berkebutuhan khusus dan resiliensi untuk meningkatkan ketangguhan dan mampu melewati masa sulit saat membesarkan anaknya serta memiliki kondisi psikologis yang baik bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Siberuang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Secara umum, sebelum diberikan psikoedukasi, pemahaman peserta berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata 39.25%. Selanjutnya, setelah diberikan psikoedukasi, pemahaman peserta berada pada kategori baik dengan rata-rata 80%.

Tabel 2. Pemahaman Peserta mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dan Resiliensi Sebelum dan Sesudah Diberikan Psikoedukasi

No	Indikator Keberhasilan	Pre Test		Post Test	
		%	Kategori	%	Kategori
1	Pengetahuan peserta mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus	24	Kurang Baik	72	Baik
2	Pengetahuan peserta akan pentingnya orang tua untuk mampu mengenali kebutuhan anak berkebutuhan khusus	30	Kurang Baik	88	Sangat Baik
3	Pengetahuan peserta mengenai kesulitan anak berkebutuhan khusus	30	Kurang Baik	80	Baik
4	Pengetahuan peserta tentang layanan yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus	40	Kurang Baik	85	Sangat Baik
5	Pengetahuan peserta mengenai resiliensi	40	Kurang Baik	75	Baik
6	Pemahaman peserta mengenai regulasi emosi	50	Cukup Baik	75	Baik
7	Keterampilan peserta dalam mengelola emosi dengan teknik-teknik pernapasan	50	Cukup Baik	90	Sangat Baik
8	Menerapkan cara-cara regulasi emosi	50	Cukup Baik	75	Baik
	Rata-rata	39.25	Kurang Baik	80	Baik

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta mengenai anak berkebutuhan khusus dan resiliensi untuk meningkatkan ketangguhan dan memiliki kondisi psikologis yang baik bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Siberuang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau mengalami peningkatan dari 39.25% menjadi 80%.



Grafik 1. Keterampilan dan Pengetahuan Orang Tua terkait Anak Berkebutuhan Khusus dan Resiliensi

Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas perbedaan pengetahuan dan keterampilan peserta saat sebelum dengan sesudah dilakukan pendampingan. Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan, sebagian besar orang tua menyebutkan bahwa materi terorganisasi dengan baik dan mudah dimengerti, relevan dan menunjang serta memudahkan orang tua untuk lebih memahami anak berkebutuhan khusus. Saran dari orang tua terhadap kegiatan ini yaitu: “Sebaiknya diberikan materi tentang kesehatan reproduksi dan informasi terkait dengan deteksi dini pada anak. Lalu, pendampingan ataupun kegiatan yang serupa kedepannya terus berlanjut. Kalau bisa di lanjutkan kembali pendampingan atau pemberian pelatihan lainnya, karena masih ingin lebih mendalami materinya. Waktunya harus di tambah.”

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pemberian psikoedukasi kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Siberuang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau bermanfaat bagi peserta dan masyarakat.
2. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengenal anak berkebutuhan khusus lebih mendalam dan resiliensi. Hal ini tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan peserta mengenai anak berkebutuhan khusus dan resiliensi di Desa Siberuang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk meningkatkan ketangguhan dan memiliki kondisi psikologis yang baik bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Siberuang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Terima Kasih

Penulis memberikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait atau yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program pengabdian ini sehingga artikel yang ditulis dapat diselesaikan dengan baik, yaitu kepada Kepala Desa Siberuang Kabupaten Kampar. Kemudian ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Lancang Kuning dan Keluarga besar Fakultas Pendidikan dan Vokasi yang memberikan akses dan dukungan program pengabdian atau pihak sponsor yang memberikan izin program pengabdian.

Daftar Pustaka

- Azmi, M. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 266–272.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4373>

- Baiquni, A. N. (2016). *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Sabil.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2018). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality* (6th ed.). SAGE Publications.
- Graha, C. (2013). *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. Elex Media Komputindo.
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). Exceptional Learners An Introduction to Special Education. In *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Hendriani, W. (2022). *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Prenada Media.
- Hermawati, N. (2018). Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 67–74.
<https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2345>
- Kosasih, E. (2012). Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus. *Bandung: Yrama Widya*.
- L.Heward, W., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017). Exceptional Childern An Introduction to Special Education. In *Prentice Hall* (11th ed.). Pearson.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Depok: LPSP3 UI*.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor–faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441.
- Novi, B. (2017). *Bacaan Wajib Orang Tua*. DIVA PRESS.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *Karen Reivich Andrew Shatté, Ph*.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- William L, H. (2014). Exceptional children: an introduction to special education. In *Pearson aducation Limited* (10th ed.). Pearson. <http://www.cec.sped.org>